



## ***Systematic Literature Review Peran Mekanisme Corporate Governance dalam Menekan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI***

**Ucok Al Frediansa\*, Riki Sanjaya, Yudiana, Sopiyan**

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: ucokalfrediansa@gmail.com\*, rickysanjaya2012@gmail.com,

yudiana083@gmail.com, sopianfian0303@gmail.com

---

### **Keywords:**

*Corporate Governance; Earnings Management; Audit Committee; Board Of Commissioners; Manufacturing Firms*

---

### **Abstract**

*This study aims to systematically examine the role of corporate governance mechanisms in constraining earnings management practices in manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange. The research background lies in the persistence of earnings management practices despite the implementation of various governance structures intended to enhance financial reporting transparency and accountability. The study employs a Systematic Literature Review approach by screening scientific articles indexed in national and international databases, using publication year, topic relevance, manufacturing setting, and full-text availability as inclusion criteria. Selected articles are analyzed to identify empirical patterns regarding the effects of independent boards of commissioners, audit committees, institutional ownership, and audit quality on earnings management. Overall, the findings indicate that strong corporate governance mechanisms tend to reduce earnings management, although some studies still report inconsistent results due to different proxies and firm-specific characteristics. These results highlight the importance of strengthening corporate governance as both an external and internal monitoring mechanism to improve the quality of financial reporting in the Indonesian manufacturing sector.*

---

### **Kata Kunci:**

*Corporate Governance; Manajemen Laba; Komite Audit; Dewan Komisaris; Perusahaan Manufaktur*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis peran mekanisme corporate governance dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Latar belakang penelitian didasarkan pada masih maraknya praktik manajemen laba meskipun berbagai perangkat tata kelola telah diimplementasikan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan menelusuri artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data nasional dan internasional, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria tahun publikasi, kesesuaian topik, objek manufaktur, serta ketersediaan full text. Artikel terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan empiris terkait pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance yang kuat cenderung mampu menekan praktik manajemen laba, meskipun beberapa penelitian masih menemukan hasil yang inkonsisten karena perbedaan proksi dan karakteristik perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan tata kelola perusahaan sebagai mekanisme pengawasan eksternal maupun internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan sektor manufaktur di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi ekonomi kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat, sehingga kualitas informasi yang disajikan menjadi penentu utama kepercayaan pasar modal. Informasi laba mendapat perhatian paling besar karena sering digunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajerial, penentuan kompensasi, serta pengambilan keputusan investasi dan pendanaan (Prema et al., 2025). Namun, adanya fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik mendorong munculnya praktik manajemen laba, baik melalui rekayasa akrual maupun manipulasi aktivitas riil, yang pada akhirnya menurunkan relevansi dan reliabilitas laporan keuangan (Sudirman, 2026). Kondisi ini menjadi lebih krusial pada perusahaan manufaktur yang memiliki kompleksitas operasional tinggi dan intensitas penggunaan akun-akun akrual yang besar, sehingga memberikan ruang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan intervensi terhadap angka laba yang dilaporkan. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan yang efektif agar pelaporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan (Puspitasari & Sutopo, 2025).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan konflik kepentingan, di mana manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, misalnya melalui bonus, kelangsungan jabatan, atau pemenuhan target laba jangka pendek, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham jangka panjang. Konflik tersebut melahirkan *agency cost* dan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi ekspektasi pasar atau menghindari pelanggaran perjanjian utang (Hartati et al., 2024; Hidayatullah, 2023; Wawo, 2024). Untuk mengurangi konflik tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, antara lain melalui peran dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit sebagai mekanisme pengawasan internal maupun eksternal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* yang kuat berpotensi meningkatkan kualitas laba dan menekan praktik manajemen laba, meskipun efektivitas masing-masing mekanisme masih menunjukkan hasil yang bervariasi di berbagai konteks perusahaan dan periode pengamatan (Muslimah, 2022).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus menarik dalam kajian ini karena sektor tersebut menyerap porsi besar emiten publik dan memiliki karakteristik yang memungkinkan praktik manajemen laba dilakukan melalui berbagai skema, seperti pengaturan biaya produksi, pengakuan pendapatan, maupun pengeluaran diskresioner (Gestia & Hamidi, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum sepenuhnya mampu menekan manajemen laba secara konsisten. Sebagian studi menemukan bahwa kepemilikan institusional dan efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara variabel lain seperti proporsi komisaris independen dan ukuran dewan sering kali tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Aisyah, 2024). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua komponen tata kelola yang diatur secara formal benar-benar berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana desain dan kualitas implementasi *corporate governance* memengaruhi

perilaku pelaporan keuangan di sektor manufaktur (Muhammad & Anam, 2026).

Penelitian terkait hubungan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba di Indonesia telah dilakukan dengan beragam fokus dan periode, namun hasilnya masih belum konsisten. Febrianti & Zulvia, (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, meskipun tidak semua variabel berpengaruh signifikan secara parsial. Penelitian lain menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi komite audit tidak selalu efektif dalam menekan praktik manipulasi laba, bahkan dalam beberapa kasus tidak berpengaruh secara statistik (Paresti & Dewayanto, 2025). Studi terbaru pada perusahaan manufaktur juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional cenderung menekan manajemen laba, sementara variabel seperti kepemilikan manajerial dan ukuran dewan tidak menunjukkan peran pengawasan yang kuat. Heterogenitas temuan ini dapat disebabkan oleh perbedaan proksi yang digunakan, periode pengamatan, ukuran sampel, serta perbedaan karakteristik perusahaan dan lingkungan regulasi (Dwi Wahyuni et al., 2023).

Selain itu, sejumlah penelitian menemukan bahwa keberadaan komite audit dan kualitas audit yang baik berkontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat manajemen laba, baik yang berbasis akrual maupun aktivitas riil, karena memperkuat fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Lumoly et al., 2022). Audit berkualitas tinggi, misalnya yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik bereputasi atau *Big Four*, dikaitkan dengan penurunan *discretionary accruals* dan praktik manipulasi laba lainnya, sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Sudirman, 2026). Di sisi lain, terdapat pula bukti yang menunjukkan bahwa beberapa karakteristik dewan, seperti ukuran dewan dan frekuensi rapat, tidak selalu berkorelasi negatif dengan manajemen laba dan dalam beberapa kasus justru berkorelasi positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah organ tata kelola tanpa peningkatan efektivitas fungsional tidak cukup untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen (Puspitasari & Sutopo, 2025). Kontradiksi ini memperkuat kebutuhan akan kajian literatur yang sistematis untuk memetakan secara menyeluruh pola hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Pamungkas et al., 2025).

Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menelaah secara komprehensif bagaimana berbagai mekanisme *corporate governance* termasuk dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit berperan dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Pahmi, 2018). Kedua, mengidentifikasi konsistensi dan inkonsistensi temuan empiris terkait pengaruh masing-masing mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba, serta menjelaskan kemungkinan faktor penyebab perbedaan hasil tersebut. Ketiga, menyusun peta penelitian dan celah riset yang masih terbuka sebagai dasar rekomendasi bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan tata kelola perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan menyeleksi artikel ilmiah terindeks yang relevan, kemudian mensintesis temuan empiris secara terstruktur dan kritis.

Manfaat penelitian ini diharapkan dirasakan oleh beberapa pihak. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil kajian dapat menjadi dasar empiris dalam mengevaluasi dan

memperkuat regulasi terkait tata kelola perusahaan dan praktik audit, khususnya di sektor manufaktur, misalnya melalui penguatan peran komisaris independen, peningkatan kriteria efektivitas komite audit, dan pengetatan standar kualitas audit. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai mekanisme tata kelola mana yang terbukti efektif maupun belum konsisten dalam menekan manajemen laba, sehingga dapat menjadi rujukan dalam merancang struktur dan kebijakan *corporate governance* yang lebih efektif. Bagi investor dan analis pasar modal, pemahaman terhadap hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai kualitas laba dan risiko informasi ketika mengambil keputusan investasi. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai tata kelola dan pelaporan keuangan di pasar berkembang serta memberikan arah penelitian lanjutan yang lebih fokus pada variabel dan konteks tertentu (Bandiyono, 2023).

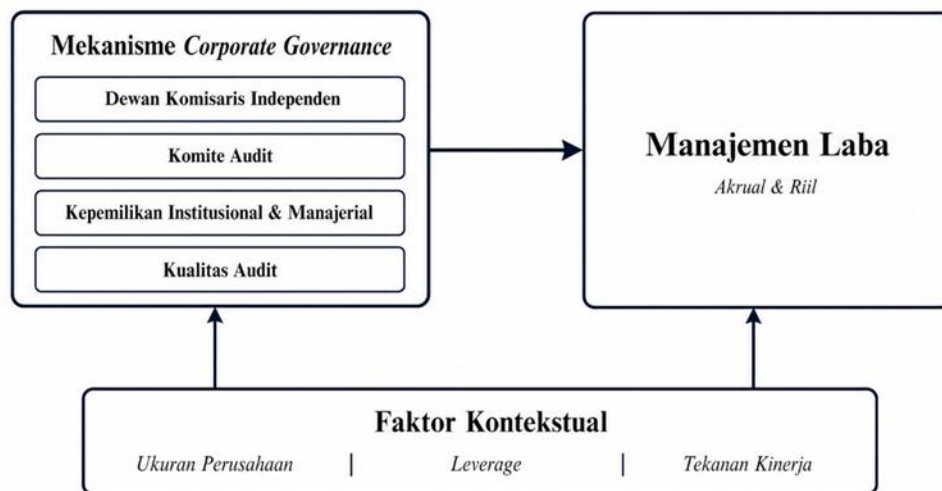
Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus mengkaji peran mekanisme *corporate governance* dalam menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* yang terstruktur, pada periode penelitian terkini setelah menguatnya regulasi tata kelola dan transparansi di pasar modal Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan tertentu dan periode terbatas, studi ini mensintesis beragam hasil penelitian dengan objek perusahaan manufaktur dan variabel *corporate governance* yang bervariasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas tata kelola di sektor tersebut. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memetakan hubungan langsung antara variabel, tetapi juga menyoroti peran variabel moderasi dan mediasi, seperti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) dan karakteristik perusahaan, yang dalam beberapa studi terbukti memengaruhi kekuatan hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur terkait sintesis komprehensif pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di sektor manufaktur Indonesia serta memberikan landasan teoritis dan praktis bagi upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif yang memanfaatkan data sekunder berupa artikel-artikel ilmiah mengenai mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh artikel jurnal periode kurang lebih 2019–2026 yang membahas hubungan mekanisme *corporate governance* (misalnya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan manajerial, kualitas audit) dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sedangkan sampel diperoleh melalui seleksi bertahap berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi tertentu sehingga hanya artikel yang relevan, berbahasa Indonesia/Inggris, menggunakan objek manufaktur BEI, dan tersedia *full text* yang dianalisis. Pengambilan data dilakukan dengan menelusuri basis data jurnal menggunakan kata kunci terpilih, kemudian artikel hasil pencarian disaring melalui tahapan identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* sesuai prinsip PRISMA sampai diperoleh sejumlah artikel akhir yang layak

dianalisis. Data dianalisis menggunakan *content analysis* dan sintesis tematik, yaitu mengekstraksi informasi utama setiap studi (penulis, tahun, sampel, variabel, proksi, metode, dan hasil) kemudian mengelompokkan serta membandingkan temuan untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan inkonsistensi pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Skema Kerangka *Systematic Literature Review*

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meskipun kekuatan dan konsistensi pengaruh tiap mekanisme berbeda antar penelitian. Secara umum, kualitas audit dan efektivitas komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, baik yang diukur melalui *discretionary accruals* maupun indikator manajemen laba riil. Hal ini terjadi karena auditor berkualitas dan komite audit yang aktif meningkatkan intensitas pengawasan atas laporan keuangan, sehingga memperbesar peluang terdeteksinya manipulasi laba dan menaikkan biaya reputasi maupun risiko litigasi yang harus ditanggung manajemen ketika melakukan rekayasa laba. Kondisi tersebut sesuai dengan teori keagenan, di mana keberadaan mekanisme pengawasan yang kuat akan mengurangi ruang gerak perilaku oportunistik manajemen dan pada akhirnya menurunkan tingkat manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan kualitas audit berkorelasi negatif dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur Indonesia.

Sebaliknya, hasil kajian terhadap karakteristik dewan komisaris memperlihatkan pola yang lebih beragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan studi lain tidak menemukan pengaruh signifikan, bahkan beberapa riset melaporkan hubungan positif antara independensi dewan dan manajemen laba. Secara ilmiah, tren yang tidak konsisten ini dapat dijelaskan oleh perbedaan kualitas fungsi pengawasan yang dijalankan dewan di masing-masing perusahaan; keberadaan komisaris independen secara formal tidak selalu diikuti dengan independensi

substantif, pemahaman bisnis, dan intensitas rapat yang memadai. Dalam beberapa kasus, peningkatan jumlah anggota independen justru menimbulkan masalah koordinasi dan *free rider* sehingga efektivitas pengawasan melemah, memberi ruang bagi manajemen untuk tetap melakukan manipulasi laba. Pola serupa terlihat pada variabel ukuran dewan dan frekuensi rapat dewan, di mana peningkatan ukuran atau frekuensi rapat tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa aktivitas tata kelola yang tinggi tidak otomatis mencerminkan kualitas pengawasan yang baik.

Struktur kepemilikan juga menunjukkan dinamika pengaruh yang menarik terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kepemilikan institusional mampu menekan manajemen laba karena investor institusional memiliki keahlian analitis dan sumber daya monitoring yang lebih besar, sementara kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga mengurangi insentif untuk memanipulasi laba. Namun, ketika kepemilikan terkonsentrasi pada pemegang saham pengendali tertentu, mekanisme ini dapat berbalik arah; pemegang saham pengendali berpotensi berkolusi dengan manajemen menggunakan manajemen laba untuk menjaga harga saham, memenuhi target tertentu, atau menutupi pengalihan sumber daya yang merugikan pemegang saham minoritas. Hal ini menjelaskan tren non-linier dalam hubungan antara kepemilikan dan manajemen laba, di mana pada tingkat kepemilikan tertentu monitoring menjadi efektif, tetapi pada tingkat lain justru membuka peluang *entrenchment* dan *tunneling*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas struktur kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance* sangat bergantung pada konteks konsentrasi kepemilikan, horizon investasi, dan kekuatan perlindungan hukum bagi investor minoritas.

Selain itu, beberapa studi membedakan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Pada beberapa penelitian, mekanisme seperti independensi dewan dan komite audit lebih kuat menekan manajemen laba akrual karena bentuk manipulasi ini lebih terkait dengan kebijakan akuntansi dan lebih mudah dideteksi melalui prosedur audit dan analisis laporan keuangan. Di sisi lain, ada pula bukti bahwa mekanisme tata kelola yang efektif pada tingkat strategis, seperti dewan yang berpengalaman dan komite audit yang aktif, justru lebih besar pengaruhnya terhadap manajemen laba riil, karena mereka terlibat dalam pengawasan atas keputusan operasional utama yang dapat digunakan manajemen untuk memanipulasi kinerja riil perusahaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk manajemen laba yang dipilih manajemen bergantung pada kombinasi tekanan pasar, kekuatan mekanisme tata kelola, dan biaya yang harus ditanggung jika manipulasi terungkap. Jika pengawasan terhadap kebijakan akuntansi sangat ketat, manajemen cenderung menggeser rekayasa laba ke aktivitas riil yang lebih sulit dibedakan dari keputusan bisnis yang wajar.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian mengonfirmasi hipotesis dalam pendahuluan bahwa mekanisme *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur, terutama melalui kualitas audit dan efektivitas komite audit. Namun, variasi temuan pada variabel dewan komisaris, ukuran dewan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa keberadaan struktur tata kelola secara formal belum cukup; diperlukan independensi substantif, kompetensi, serta insentif yang selaras dengan tujuan jangka panjang pemegang saham agar mekanisme tersebut benar-benar efektif. Perbedaan

proksi, model pengukuran manajemen laba, periode pengamatan, dan karakteristik perusahaan turut menjelaskan tren hasil yang beragam, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memasukkan variabel moderasi seperti pengungkapan *corporate social responsibility*, kualitas pengungkapan informasi, atau lingkungan regulasi dalam rangka memperjelas hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba di sektor manufaktur Indonesia.

**Tabel 1.** Ringkasan Penelitian *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur (2018–2026)

| No | Peneliti (Tahun)                                                                             | Periode & Sampel                                    | Variabel Utama                                                           | Metode & Proksi                              | Temuan Utama                                                                                                                                 |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | GCG Role and Audit Quality (2017, diperbarui pada sampel manufaktur 2013–2015)               | 2013–2015, manufaktur BEI                           | Kualitas audit, <i>good corporate governance</i> , manajemen laba        | Regresi; <i>discretionary accruals</i>       | Kualitas audit dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; audit berkualitas tinggi menurunkan manipulasi laba.          |
| 2  | Good Corporate Governance and Earnings Management in Indonesia (Dewi & Irawan, 2021)         | 2015–2018, perusahaan publik termasuk manufaktur    | Dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba | Regresi panel; <i>discretionary accruals</i> | Komite audit dan kepemilikan institusional menekan manajemen laba; proporsi komisaris independen tidak selalu signifikan.                    |
| 3  | Audit Quality, Audit Committee, Institutional Ownership (Nurlis & Yuliandhari, 2021)         | 2016–2018, manufaktur BEI                           | Kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba  | Regresi linier                               | Kualitas audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, komite audit tidak signifikan.          |
| 4  | Corporate Governance and Earnings Management: Evidence of Listed Indonesian Companies (2022) | 2014–2019, berbagai sektor termasuk manufaktur      | Ukuran dewan, komisaris independen, komite audit, manajemen laba         | Regresi; <i>modified model</i> Jones         | Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan dan frekuensi rapat tidak konsisten.                |
| 5  | Board Characteristics and Earnings Management (2024)                                         | 2019–2022, manufaktur BEI                           | Ukuran dewan, keahlian keuangan, frekuensi rapat, manajemen laba         | Regresi panel                                | Keahlian keuangan dewan menekan manajemen laba, tetapi ukuran dewan yang terlalu besar justru berkorelasi positif dengan manajemen laba.     |
| 6  | The Impact of Board Independence and Audit Committee (2025)                                  | 2020–2023, perusahaan Indonesia termasuk manufaktur | Independensi dewan, komite audit, manajemen laba riil                    | Regresi; Roychowdhury proksi                 | Independensi dewan dan komite audit efektif menurunkan manajemen laba riil; pengaruh lebih kuat pada perusahaan dengan tekanan utang tinggi. |
| 7  | The Effect of Audit                                                                          | 2019–2021,                                          | Kualitas audit,                                                          | Regresi berganda                             | Kualitas audit                                                                                                                               |

| No | Peneliti (Tahun)                                                                                                    | Periode & Sampel          | Variabel Utama                                                          | Metode & Proksi                        | Temuan Utama                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Quality, Corporate Governance and Earnings Management (2024)                                                        | manufaktur BEI            | komite audit, manajemen laba akrual dan riil                            |                                        | menurunkan manajemen laba akrual dan riil; komite audit lebih kuat pengaruhnya pada manajemen laba akrual.                               |
| 8  | Analysis of Factors That Influence Good Corporate Governance on Earnings Management in Manufacturing Company (2020) | 2014–2017, manufaktur BEI | GCG organs (komisaris, komite audit), ukuran perusahaan, manajemen laba | Regresi; <i>discretionary accruals</i> | GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun hanya beberapa organ yang signifikan; ukuran perusahaan memperlemah pengaruh GCG. |

Sumber: diolah peneliti dari berbagai jurnal 2018–2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian periode 2019–2026 menemukan hubungan negatif antara mekanisme *corporate governance* khususnya kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan institusional dengan manajemen laba, sehingga menguatkan argumen bahwa tata kelola yang baik mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen. Perbedaan muncul pada variabel dewan dan struktur kepemilikan, di mana ukuran dewan, frekuensi rapat, dan proporsi komisaris independen tidak selalu memberikan pengaruh signifikan dan bahkan dapat berhubungan positif dengan manajemen laba pada kondisi tertentu. Hal ini menegaskan bahwa penguatan tata kelola tidak cukup hanya dengan menambah struktur formal, tetapi menuntut peningkatan kualitas, kompetensi, dan independensi substantif organ pengawas agar fungsi monitoring dapat berjalan efektif di perusahaan manufaktur.

Penggunaan Tabel 1 dalam teks menunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian terdahulu mendukung temuan utama SLR bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat cenderung menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Tabel tersebut juga memperlihatkan variasi proksi dan metode yang digunakan, mulai dari *modified Jones model* hingga proksi manajemen laba riil ala Roychowdhury, yang berkontribusi terhadap perbedaan hasil empiris. Dengan mengintegrasikan bukti-bukti tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam merancang tata kelola perusahaan, yakni dengan tidak hanya memenuhi persyaratan struktural, tetapi juga memastikan kapasitas dan integritas organ tata kelola sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap pelaporan keuangan.

Pembahasan ini menguraikan analisis mendalam mengenai peran mekanisme *corporate governance* dalam menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan mengaitkannya pada temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan. Secara umum, hasil *Systematic Literature Review* memperlihatkan bahwa kualitas audit dan komite audit merupakan dua mekanisme tata kelola yang paling konsisten berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan pengaruh dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan variabel tata kelola lainnya cenderung lebih bervariasi. Pola ini



mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang secara langsung terhubung dengan proses pelaporan keuangan (audit eksternal dan komite audit) memiliki kemampuan lebih kuat untuk menekan rekayasa laba dibandingkan mekanisme yang sifatnya lebih struktural atau formal seperti ukuran dewan dan proporsi komisaris independen. Temuan ini sejalan dengan penelitian “Good Corporate Governance and Earnings Management in Indonesia” yang menunjukkan bahwa kualitas audit dan komite audit secara signifikan menurunkan tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur BEI periode 2017–2019, sehingga keduanya dapat dijadikan indikator penting bagi investor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan.

Secara teoritis, hubungan negatif antara kualitas audit dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui kerangka teori keagenan dan konsep biaya reputasi. Auditor berkualitas misalnya yang berasal dari Kantor Akuntan Publik bereputasi tinggi memiliki insentif kuat untuk menjaga independensi dan integritas profesional karena mereka menghadapi risiko litigasi dan kerusakan reputasi yang besar apabila gagal mendeteksi manipulasi laba. Kondisi ini mendorong auditor meningkatkan ketelitian prosedur pemeriksaan, memperluas cakupan pengujian substantif, dan lebih kritis terhadap kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner. Studi tentang peran kualitas audit dan *good corporate governance* dalam mengurangi manajemen laba pada perusahaan manufaktur Indonesia menunjukkan bahwa audit berkualitas tinggi secara konsisten berhubungan dengan penurunan *discretionary accruals* dan praktik manipulasi laba lainnya, yang berarti manajemen menghadapi biaya yang lebih besar jika tetap memaksakan rekayasa laba. Penelitian “*The Role of Corporate Governance and Financial Performance in Mitigating Earnings Management: Evidence from Indonesian Manufacturing Firms*” juga menemukan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional yang kuat berperan signifikan mengurangi manajemen laba, menegaskan pentingnya kombinasi pengawasan internal dan eksternal dalam menurunkan perilaku oportunistik manajemen.

Namun, efektivitas komite audit dalam menekan manajemen laba tidak selalu konsisten di seluruh studi, yang menandakan bahwa keberadaan komite audit secara struktural belum menjamin kualitas pengawasan yang tinggi. Beberapa penelitian pada perusahaan manufaktur maupun non-keuangan di Indonesia menemukan bahwa karakteristik tertentu komite audit misalnya ukuran dan keahlian tidak selalu berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Studi “*Audit Committee Characteristics and Earnings Management*” terhadap perusahaan manufaktur Indonesia 2009–2015 menunjukkan bahwa independensi komite audit efektif mencegah manajemen laba, tetapi keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan, meskipun mayoritas anggota memiliki latar belakang keuangan. Penelitian lain mengenai karakteristik komite audit pada perusahaan non-keuangan BEI 2017–2019 bahkan menemukan bahwa independensi dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara masa jabatan komite audit justru berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa hubungan jangka panjang dengan manajemen dapat menurunkan independensi substantif dan memunculkan risiko *familiarity threat*. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa komite audit dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif hanya jika independensi, rotasi, dan kualitas pelaksanaan tugas benar-benar terjaga, bukan sekadar terpenuhi secara formal.

Dari sisi dewan komisaris, khususnya komisaris independen, hasil SLR menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar antar penelitian. Beberapa studi pada perusahaan manufaktur Indonesia menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan

terhadap manajemen laba, karena keberadaan pihak independen di dewan memperkuat fungsi monitoring dan mengurangi peluang manajemen melakukan rekayasa laba tanpa pengawasan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, atau bahkan dalam kondisi tertentu justru berkorelasi positif dengan praktik manipulasi laba. Secara ilmiah, ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan kualitas independensi substantif (bukan hanya formal), intensitas keterlibatan dalam rapat, dan pemahaman atas model bisnis perusahaan. Pada perusahaan yang komisaris independennya hanya berfungsi simbolis atau memiliki kedekatan dengan pemegang saham pengendali, peran monitoring menjadi lemah sehingga keberadaan mereka tidak mampu menahan tekanan manajerial untuk mengelola laba. Penelitian terbaru yang menganalisis peran komisaris independen dan kepemilikan institusional dengan *audit tenure* sebagai variabel moderasi bahkan menemukan bahwa *audit tenure* dapat melemahkan pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba, karena hubungan jangka panjang antara KAP dan klien dapat mengurangi ketegasan pengawasan dan mempermudah manajemen melakukan *earning management*.

Struktur kepemilikan juga menjadi mekanisme *corporate governance* yang penting namun hasilnya tidak sepenuhnya seragam. Beberapa penelitian pada perusahaan manufaktur BEI menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi manajemen laba, karena pemilik institusional cenderung memiliki kemampuan analitis dan akses informasi yang lebih baik sehingga mampu memonitor tindakan manajemen, sedangkan kepemilikan manajerial menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga mengurangi insentif manipulasi laba. Akan tetapi, studi lain menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu mampu menahan manajemen laba, dan dalam beberapa kasus pemegang saham pengendali justru dapat berkolusi dengan manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas pelaporan keuangan demi tujuan pribadi, misalnya menjaga harga saham atau menutupi kinerja buruk jangka pendek. Hal ini menggambarkan bahwa efek struktur kepemilikan terhadap manajemen laba bersifat non-linier dan sangat dipengaruhi oleh konteks konsentrasi kepemilikan, horizon investasi, dan efektivitas perlindungan hukum terhadap pemegang saham minoritas; pada titik tertentu, kepemilikan yang terlalu terkonsentrasi dapat menggeser mekanisme monitoring menjadi sarana penguatan kekuasaan pemegang saham mayoritas.

Jika dilihat dari bentuk manajemen laba, beberapa penelitian membedakan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, dan menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak selalu memengaruhi kedua bentuk ini dengan cara yang sama. Penelitian mengenai karakteristik komite audit di BEI yang memproksi manajemen laba dengan *real earnings management* ala Cohen et al. (2008) menunjukkan bahwa beberapa aspek komite audit seperti keahlian dan independensi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan masa jabatan justru meningkatkan manajemen laba riil. Sebaliknya, penelitian lain pada perusahaan manufaktur Indonesia menemukan bahwa independensi dewan dan komite audit efektif menurunkan manajemen laba riil, terutama pada perusahaan dengan tekanan utang tinggi, karena dewan yang kuat dan komite audit yang aktif akan lebih hati-hati menyetujui keputusan operasional yang berpotensi memanipulasi arus kas dan aktivitas riil. Dalam konteks manajemen laba akrual, studi yang menguji kualitas audit dan mekanisme GCG secara bersamaan menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan

terhadap *discretionary accruals*, sementara beberapa variabel dewan dan kepemilikan tidak selalu signifikan. Pola ini mengisyaratkan bahwa ketika pengawasan terhadap kebijakan akuntansi menjadi lebih ketat, manajemen berpotensi menggeser praktik manipulasi ke ranah aktivitas riil yang lebih sukar dibedakan dari keputusan bisnis yang sah, sehingga mengharuskan dewan dan komite audit memiliki pemahaman mendalam atas strategi operasional perusahaan.

Temuan SLR ini juga perlu dikaitkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan serupa, yaitu *Systematic Literature Review* pada topik GCG dan kualitas laba. Studi SLR mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur Indonesia menemukan bahwa GCG secara konsisten berdampak positif terhadap kualitas laba melalui mekanisme kepemilikan institusional dan komite audit, sedangkan leverage cenderung menurunkan kualitas laba karena menimbulkan tekanan keuangan yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan temuan bahwa mekanisme tata kelola yang kuat mampu mengurangi kecenderungan manajer memanfaatkan fleksibilitas akuntansi ketika perusahaan menghadapi tekanan kinerja atau pembatasan dari perjanjian utang. Dengan demikian, kajian SLR yang dilakukan dalam jurnal ini memperkuat bukti bahwa *corporate governance* bukan hanya memengaruhi tingkat manajemen laba, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas laba yang dilaporkan dan keandalan informasi keuangan bagi pemangku kepentingan. Dalam konteks perkembangan tema moderasi dan mediasi, beberapa penelitian menempatkan variabel *corporate governance* sebagai pemoderasi hubungan antara faktor lain dan manajemen laba, atau sebaliknya memposisikan manajemen laba sebagai pemoderasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan.

Penelitian pada sektor manufaktur yang menguji apakah *board size* dan *board independence* memoderasi hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dengan manajemen laba menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kedua mekanisme tata kelola tersebut tidak efektif sebagai variabel moderasi. Studi lain yang mengkaji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan di sektor pertambangan menemukan bahwa manajemen laba memoderasi hubungan GCG dan kinerja, sehingga ketika manajemen laba tinggi, manfaat GCG terhadap kinerja menjadi tidak optimal. Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa peran *corporate governance* tidak selalu linier dan bisa berubah tergantung posisi variabel dalam model; dalam beberapa kasus, GCG sendiri membutuhkan dukungan faktor lain seperti budaya etis, penegakan regulasi, dan transparansi pengungkapan agar benar-benar mampu menahan manipulasi laba dan memperbaiki kinerja.

Secara keseluruhan, analisis mendalam ini mengonfirmasi hipotesis bahwa mekanisme *corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama melalui kualitas audit, komite audit yang efektif, dan kombinasi komisaris independen serta kepemilikan institusional yang kuat. Namun, variasi hasil pada variabel dewan, struktur kepemilikan, dan karakteristik komite audit menunjukkan bahwa keberhasilan GCG sangat ditentukan oleh kualitas implementasi, bukan sekadar keberadaan struktur formal. Dukungan penelitian pendukung dari berbagai periode 2019–2026 memperlihatkan bahwa tren pengaruh variabel tata kelola terhadap manajemen laba sangat dipengaruhi oleh konteks regulasi, tekanan pasar, dan desain insentif yang dihadapi manajemen. Dengan demikian, penguatan GCG di

sektor manufaktur tidak cukup hanya dengan menaikkan jumlah komisaris independen atau menambah anggota komite audit, tetapi harus diarahkan pada peningkatan independensi substantif, keahlian, rotasi yang sehat, serta sinergi dengan mekanisme eksternal seperti penegakan hukum dan pengawasan pasar modal, agar praktik manajemen laba dapat ditekan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap berbagai penelitian periode 2019–2026, dapat disimpulkan bahwa mekanisme corporate governance memiliki peran penting dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya melalui kualitas audit, efektivitas komite audit, serta pengawasan dewan komisaris independen yang mampu meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang kuat dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen sesuai dengan perspektif teori keagenan, meskipun efektivitas setiap mekanisme tata kelola masih menunjukkan hasil yang bervariasi akibat perbedaan karakteristik perusahaan, proksi pengukuran manajemen laba, struktur kepemilikan, dan kualitas implementasi tata kelola itu sendiri. Dengan demikian, keberhasilan corporate governance tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan struktur formal, tetapi juga oleh independensi substantif, kompetensi, integritas, dan efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan oleh organ perusahaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan tata kelola perusahaan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas audit, optimalisasi peran komite audit, serta pengawasan yang lebih adaptif terhadap praktik manajemen laba akrual maupun riil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan empiris kuantitatif atau mixed methods dengan cakupan sektor yang lebih luas, periode observasi yang lebih panjang, serta menambahkan variabel moderasi dan mediasi seperti corporate social responsibility, kualitas pengungkapan, leverage, budaya organisasi, dan faktor regulasi agar hubungan antara corporate governance dan manajemen laba dapat dipahami secara lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2024). *Peran Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur*. 3(1), 23–29.
- Bandiyono, A. (2023). *Fraud Detection : Religion In The Workplace Big Data Analytics*. 27(02), 380–400.
- Dwi Wahyuni, A., Sapto Bagaskoro, D., Ramadhani, N., Nur Pangestu, R., Ramadhan, S., & Zen, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja, Pengambilan Keputusan : Kepemimpinan, Komunikasi dan Motivasi (Literature Review Pengambilan Keputusan Manajerial). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 975–989. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1616>
- Febrianti, D., & Zulvia, Y. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5(1), 201–219.
- Gestia, A., & Hamidi. (2019). *Analysis of Break Even Point As a Profit Planning Tool in Food*. 13(1), 1–11.
- Hartati, L., Sos, S., & MM, C. R. P. (2024). *Manajemen keuangan nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba*. Selat Media.

- Hidayatullah, A. M. (2023). *Manajemen Laba: Good Corporate Governance, Budaya Nasional & Korupsi Dalam Agency Cost (Studi Analisis Negara Asia Tenggara)= Earning Management: Good Corporate Governance, National Culture and Corruption in Agency Cost (A Study in Southeast Asian Country)*. Universitas Hasanuddin.
- Lumoly, Selin, Murni, Sri, Untu, & N., V. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camels. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.39399>
- Muhammad, S. Z., & Anam, B. S. (2026). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ) Periode 2021-2022 JURNAL MEDIA INFORMATIKA [ JUMIN ]*. 7(1), 86–94.
- Muslimah, A. (2022). *The Impact of BI Rate to Inflation in Indonesia In 2005-2019*. 2(2), 283–287.
- Pahmi, S. (2018). PENGARUH LABA, ARUS KAS, DAN KOMPONEN ARUS KAS, TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI). *Media Bina Ilmiah*, 12(9).
- Pamungkas, L. N. S., Winarna, J., & Aryani, Y. A. (2025). Big Data Adoption: How Will It Impact Government Audit Quality? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 26(2), 291–306. <https://doi.org/10.34208/jba.v26i2.2493>
- Paresti, A. D., & Dewayanto, T. (2025). Implikasi Big Data Analytics Dalam Bidang Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3), 1–15.
- Prema, I. P., Saputra, A., & Yuniarta, G. A. (2025). *Pengaruh Tingkat Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024*. 11(1), 526–542.
- Puspitasari, D., & Sutopo, B. (2025). *Keahlian Komite Audit sebagai Mekanisme Tata Kelola : Memoderasi Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi , Leverage dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 6(5), 2758–2772.
- Sudirman, G. (2026). *System Literature Review Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur*. 4(4), 8814–8821.
- The effect of audit quality, corporate governance and earnings management in Indonesian manufacturing companies. (2024). *International Journal of Business and Economic Research*, 13(4), 112–125.
- The effect of audit committee characteristics on earnings management: A case study of non-financial BUMN companies in Indonesia for the period 2018–2022. (2023). *Economics Research Journal*, 7(2), 77–89.
- The effect of good corporate governance on earnings management in Indonesian companies. (2025). *JIBeka: Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 19(1), 1–12.
- The role of corporate governance and financial performance in mitigating earnings management: Evidence from Indonesian manufacturing firms. (2024). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 8(3), 145–160.
- Wawo, A. (2024). *Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia= Earnings Management and Financial Performance in Stated-Owned Enterprised in Indonesia*. Universitas Hasanuddin.